

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN TELUR AYAM RAS DI KOTA PALU

Factors Affecting Demands for Broiler Chicken Eggs in Palu City

Sari Anggrainy Babay¹⁾, Made Antara²⁾, Effendy²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako,
Email : sariangrainybabay@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako,
E-mail : Yasinta90287@gmail.com, E-mail : Effendy_surentu@yahoo.com

ABSTRACT

This research aimed to determine the factors affecting demands for broiler chicken eggs in Palu. The research was conducted from November to December 2017. The respondent's determination was conducted using an accidental sampling with the number of samples was 50 consumers of broiler chicken eggs. The analysis tool used in this research is a Multiple Linear Regression using F test (simultant) and t test (partial). The result of F test showed that such variables as broiler chicken egg price (LnX1), substitute price (Marine Fish) (LnX2), income (LnX3), number of family dependents (LnX4) simultaneously had significant effect on the demand of the broiler chicken eggs in Palu. The result of t test showed that several variables i.e. broiler chicken egg price (LnX1), substitutes price (Marine Fish) (LnX2), income (LnX3), number of family dependents (LnX4) partially affected the demand of broiler chicken eggs in Palu City.

Keywords: Broiler chickene, Demands, Dependents of family, Income, and Price.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2017 hingga Desember 2017. Penentuan responden dilakukan menggunakan sampling aksidental dengan jumlah sampel sebanyak 50 konsumen telur ayam ras. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan uji F (Simultan) dan uji t (Parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Hasil uji F (Simultan) variabel harga telur ayam ras (LnX1), harga barang substitusi (ikan laut) (LnX2), pendapatan (LnX3) dan jumlah tanggungan keluarga (LnX4) berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu. Hasil Uji t (parsial) variabel harga telur ayam ras (LnX1), harga barang substitusi (ikan laut) (LnX2), pendapatan (LnX3) dan jumlah tanggungan keluarga (LnX4) berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu

Kata Kunci : Harga, Permintaan, Pendapatan, Tanggungan Keluarga, Telur Ayam Ras.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia merupakan suatu proses untuk dapat meningkatkan kesejahteraan rakyatnya melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, proses tersebut bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam mewujudkan suatu Negara yang adil dan makmur, yang

dinikmati secara merata di seluruh Indonesia. Kemajuan pembangunan di Indonesia telah banyak dicapai meskipun tidak dapat dipungkiri masih banyak terdapat masalah-masalah yang menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia.

Kemajuan pembangunan nasional-regional yang dicapai, dapat ditunjukkan melalui peningkatan pertumbuhan produksi

pada berbagai sektor, naiknya pendapatan perkapita penduduk, meningkatnya pengeluaran dan konsumsi masyarakat. Kemajuan pembangunan di dukung oleh usaha pembangunan dan kemajuan teknologi yang memadai pada masing-masing bidangnya.

Tiga tujuan pembangunan pertanian di Indonesia yang dimuat di dalam rencana pembangunan pertanian adalah pencapaian ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani, nelayan dan peternak (Kementrian Pertanian, 2005).

Salah satu bidang agribisnis yang berkembang di Indonesia adalah bidang peternakan. Sub sektor peternakan merupakan salah satu bagian dari pembangunan pertanian yang memiliki peranan yang cukup penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Pembangunan di sektor peternakan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur, dan susu yang sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat (Kamiluddin, 2009).

Pemerintah selalu berupaya untuk dapat menyediakan kebutuhan pangan bagi masyarakat, upaya tersebut tidak lepas dari kemampuan pemerintah dalam menyediakan dan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk-produk peternakan, sehingga ketersediaan produk-

produk peternakan dapat memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa kebutuhan pangan akan terpenuhi, tercukupi jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Kota Palu merupakan salah satu wilayah peternakan unggas di Sulawesi Tengah yang mempunyai cukup banyak usaha peternakan unggas mulai dari skala kecil sampai dengan skala besar. Berikut tabel perkembangan populasi ternak unggas di Kota Palu pada tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi ternak unggas tertinggi di Kota Palu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 adalah ayam buras yaitu dengan rata-rata 1.028.575 ekor, sedangkan populasi ternak unggas ayam ras petelur menempati posisi terbanyak ke dua yaitu dengan rata-rata 187.569 ekor dan populasi terendah adalah puyuh dengan rata-rata 319 ekor.

Produksi telur ayam ras sangat berkaitan dengan jumlah populasi ternak ayam ras petelur, hal tersebut tidak dapat diragukan lagi karena ayam ras petelur ditenak dengan tujuan utama untuk dapat menghasilkan telur ayam ras. Atas dasar tersebut, diharapkan para peternak dapat memelihara dan menghasilkan telur ayam ras yang cukup banyak, sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pangan hewani. Adapun perkembangan produksi dari telur unggas di Kota Palu tahun 2012 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan populasi Ternak Unggas di Kota Palu, 2012-2016.

No	Tahun	Jenis Unggas (ekor)			
		Ayam Buras	Ayam Ras petelur	Itik	Puyuh
1	2012	1.440.080	184.996	3.244	-
2	2013	1.584.654	185.807	3.942	200
3	2014	690.924	184.235	3.466	278
4	2015	687.189	187.100	3.388	550
5	2016	740.029	195.708	3.430	569
Rata-Rata		1.028.575	187.569	3.494	319

Sumber: Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017.

Tabel 2. Perkembangan Produksi Telur Unggas di Kota Palu, 2012-2016.

No	Tahun	Jenis Telur Unggas (Kg)			
		Ayam Buras	Ayam Ras petelur	Itik	Puyuh
1	2012	932.452	1.393.020	20.807	-
2	2013	413.033	1.399.127	25.284	3.468
3	2014	447.373	1.387.290	22.231	4.821
4	2015	444.955	1.408.863	21.731	954
5	2016	479.169	1.473.681	22.000	983
Rata-rata		543.396	1.412.396	22.410	2.045

Sumber: Dinas perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017

Tabel 3. Perkembangan tingkat Konsumsi Telur Ayam Ras di Kota Palu, 2012-2017.

No	Tahun	Konsumsi Telur Ayam Ras (Kg/Kapita/Tahun)
1	2012	3,973
2	2013	4,153
3	2014	4,195
4	2015	4,160
5	2016	4,230
6	2017	4,307

Sumber: Susenas, Dinas Pangan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi telur unggas tertinggi di Kota Palu dari tahun 2012 sampai dengan 2016 yaitu pada telur ayam ras dengan rata-rata sebanyak 1.412.396Kg dan Produksi telur terendah yaitu telur puyuh dengan rata-rata sebanyak 2.045Kg. Naik turunnya produksi telur unggas pada setiap tahunnya di Kota Palu dipengaruhi oleh perlakuan dari pemilihan bibit, pemeliharaan ternak yang kurang baik sampai pada saat ternak berproduksi Telur sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan penting dan strategis dalam pemenuhan gizi masyarakat dalam tubuh manusia, oleh karena itu kebanyakan masyarakat memilih telur sebagai sumber protein yang murah dan mudah didapat untuk memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat (Wijayanti dkk, 1999).

Banyak jenis telur unggas yang menjadi pilihan bagi masyarakat, baik itu telur ayam buras, telur ayam ras, telur itik dan telur puyuh, namun dari sekian banyak pilihan telur unggas yang dapat di konsumsi. Telur ayam ras merupakan

pilihan utama yang paling banyak di konsumsi oleh setiap lapisan masyarakat, hal tersebut karena harga telur ayam ras tergolong lebih ekonomis jika dibandingkan dengan telur unggas lainnya. (Sudaryani, 2003).Berikut tabel perkembangan tingkat konsumsi telur ayam ras di Kota Palu pada Tahun 2012 sampai dengan 2017.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh data bahwa konsumsi atau permintaan telur ayam ras dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2017, cenderung berfluktuasi dengan tingkat konsumsi terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 3,973 Kg/Kapita/Tahun dan tertinggi terjadi pada tahun 2017, yaitu 4,307 Kg/Kapita/Tahun. Hal ini tidak sesuai dengan permintaan telur ayam ras yang diharapkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Banyaknya konsumsi masyarakat terhadap telur ayam ras merupakan cerminan dari kondisi permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras itu sendiri. Naik turunnya jumlah konsumsi telur ayam ras di Kota Palu tersebut, tidak sesuai dengan harapan pemerintah untuk

dapat mencapai jumlah konsumsi pangan hewani melalui program Pola Pangan Harapan (PPH), jadi dapat dikatakan bahwa konsumsi telur ayam ras di Kota Palu masih kurang jika dibandingkan dengan peningkatan produksi telur ayam ras tiap tahunnya (Susenas, 2017).

Permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras cukup berfluktuatif, tetapi pada saat-saat tertentu permintaan masyarakat terhadap telur ayam ras sangat tinggi, misalnya untuk keperluan hajatan dan hari-hari besar, ditambah lagi dengan jumlah penduduk yang selalu bertambah dari waktu ke waktu, maka permintaan bahan pangan asal ternak, termaksud telur semakin meningkat (Fitriani, 2006).

Masyarakat yang semakin maju tingkat pengetahuan dan pendapatannya, maka semakin sadar akan pentingnya kebutuhan gizi dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu permintaan telur ayam ras akan selalu ada setiap saat walaupun jumlahnya tidak sesuai dengan harapan peningkatan konsumsi melalui program Pola Pangan Harapan (PPH).

Potensi pasar telur ayam ras cukup besar karena peranannya sebagai bahan baku pembuatan makanan seperti roti, kue, martabak, dan lain-lain. Selain itu telur ayam ras merupakan substitusi dari berbagai jenis telur lainnya, namun jenis telur unggas lainnya sangat jarang untuk dikonsumsi secara umum dikalangan masyarakat, karena rendahnya jumlah produksi telur dan jumlah yang ditawarkan dipasaran sangat sedikit (Hardinsyah dkk, 2008).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu, untuk dapat mengetahui apakah harga telur ayam ras, harga barang substitusi (ikan laut), pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di pasar Tradisional Masomba dan Pasar

Tradisional Inpres Manonda yang bertempat di Kota Palu. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua pasar tersebut merupakan pasar yang paling aktif transaksi jual beli pada setiap harinya di Kota Palu. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2017. Responden dalam penelitian ini ditentukan secara spontanitas atau *Sampling Aksidental* yang berarti siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti, maka akan dapat digunakan sebagai sampel (Sugiono, 2008). Adapun jumlah responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang, dengan pembagian 25 orang berlokasi dipasar tradisional Masomba dan 25 orang dipasar tradisional Inpres Manonda dengan pertimbangan bahwa konsumen dapat memberikan informasi yang akurat sehingga dapat membantu penyelesaian dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer yaitu data yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara langsung kepada responden sebagai konsumen telur ayam ras dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questionnaire*). Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait, kepustakaan serta berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis Data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linear berganda, dengan menggunakan program SPSS. Adapun persamaan dari Regresi Berganda adalah sebagai berikut :

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}b_0 + b_1\text{Ln}X_1 + b_2\text{Ln}X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + b_4\text{Ln}X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Jumlah permintaan telur ayam ras (Rp/Kg)

b₀ = Nilai konstanta

b₁-b₄= Parameter yang diuji

X₁ = Harga telur ayam ras (Rp)

X₂ = Harga barang substitusi (ikan laut) (Rp)

- X3 = Pendapatan (Rp/Bulan)
 X4 = Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)
 e = Variabel pengganggu
 Ln = Logaritma natural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Tradisional Masomba. Merupakan pasar yang terletak di Jalan Tanjung Manimbaya, Kelurahan Tatura Utara, Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. Pasar ini didominasi oleh pedagang dan pembeli yang aktif bertransaksi jual beli setiap harinya. Masyarakat memilih untuk berbelanja kebutuhan di pasar tradisional Masomba karena ada banyak pilihan barang-barang yang menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk telur ayam ras.

Pasar Inpres Manonda. Merupakan pasar yang terletak di Jalan Kunduri, Kelurahan Kamonji, Kecamatan Palu Barat Kota Palu. Lokasi ini dipilih karena pasar Inpres Manonda merupakan pasar tertua, terbesar dan terpadat di Kota Palu serta lebih didominasi oleh pedagang-pedagang yang menjual bahan pangan yang cukup lengkap, termasuk telur ayam ras.

Karakteristik Responden. Objek pada penelitian ini adalah masyarakat yang membeli telur ayam ras pada pasar Masomba dan pasar Manonda yang merupakan pasar-pasar yang menyediakan telur ayam ras di Kota Palu. Responden di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, umur dan pendapatan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam pembelian telur ayam ras adalah perempuan, hal ini terlihat dari jumlah persentase sebesar 92% atau sebanyak 46 jiwa, sedangkan yang berjenis kelamin laki-laki hanya memiliki persentase 8% atau sebanyak 4 jiwa.

Umur Responden. Umur responden pada penelitian ini adalah berkisar antara 26 hingga 58 tahun. Hal tersebut menunjukkan keadaan responden yang mengonsumsi telur ayam ras cukup bervariasi dari segi umur. Berikut menunjukkan tingkat umur responden pada tabel 5.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa, umur responden telur ayam ras berusia antara 26-36 yaitu sebanyak 5 jiwa dengan persentase 10% yang merupakan jumlah golongan umur terendah, dan usia responden yang dominan mengonsumsi telur ayam ras adalah kisaran umur 37-47 yaitu sebanyak 32 orang dengan persentase 64%.

Tabel 4. Karakteristik Responden Telur Ayam Ras Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kota Palu.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	4	8
2	Perempuan	46	92
Jumlah		50	100

Tabel 5. Karakteristik Responden Telur Ayam Ras Berdasarkan Umur Di Kota Palu.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	26-36	5	10
2	37-47	32	64
3	48-58	13	26
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 6. Karakteristik Responden Telur Ayam Ras Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kota Palu.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	1	2
2	SMP	4	8
3	SMA	27	54
4	S1	17	34
5	S2	1	2
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 7. Karakteristik Responden Telur Ayam Ras Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kota Palu.

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	1-3	23	46
2	4-6	27	54
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Tingkat Pendidikan. Merupakan penentuan seseorang dalam menerima pengetahuan dan informasi. Berikut menunjukkan tingkat pendidikan responden pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden telur ayam ras berada pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 27 jiwa dengan persentase 54 % sedangkan tingkat SD dan S2 sebanyak 1 jiwa dengan persentase yang sama yaitu 2%.

Jumlah Tanggungan Keluarga. Merupakan salah satu pengambilan keputusan dalam pembelian telur ayam ras. Data jumlah tanggungan keluarga responden telur ayam ras dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan sebagian besar responden telur ayam ras memiliki jumlah tanggungan sebanyak 27 jiwa dengan persentase 54% sedangkan jumlah tanggungan keluarga terendah berada pada persentase 46% atau sebanyak 23 jiwa. Sehingga semakin besar jumlah tanggungan keluarga dalam satu rumah tangga maka semakin besar pula jumlah kebutuhan akan pangan khususnya telur ayam ras.

Pendapatan. Jumlah pendapatan seseorang akan mempengaruhi besar kecilnya daya beli dari seorang konsumen, semakin besar pendapatan seseorang, semakin besar pula kemampuan seseorang dalam membeli beranekaragam kebutuhannya, begitupun

sebaliknya. Data responden telur ayam ras berdasarkan pendapatannya dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 menunjukkan data mengenai pendapatan responden telur ayam ras dimana jumlah responden yang memiliki permintaan paling banyak yaitu responden yang memiliki pendapatan antara Rp. 500.000 - Rp. 2.000.000 dengan persentase sebesar 66% atau sebanyak 33 jiwa, sedangkan permintaan paling sedikit yaitu responden yang memiliki pendapatan Rp. 3.500.001-5.000.000 dengan presentase sebesar 6% atau sebanyak 3 jiwa.

Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras Di Kota Palu. Dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda melalui SPSS 17, mengenai pengaruh variabel terikat (*dependent variabel*) permintaan telur ayam ras ($\ln Y$) dengan variabel bebas (*independent variabel*) harga telur ayam Ras ($\ln X_1$), barang substitusi ikan laut ($\ln X_2$), pendapatan ($\ln X_3$), jumlah tanggungan keluarga ($\ln X_4$). Berdasarkan hasil uji statistik, regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 9.

Uji F (Simultan). Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA di dapatkan perbandingan antara F_{hitung} sebesar (1971,148) dengan F_{tabel} (2,81) nilai tersebut signifikan pada $\alpha = 5\%$. Hasil Uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} (1971,148) > F_{tabel} (2,81). Berarti secara bersama-sama semua variabel yaitu harga telur ayam ras ($\ln X_1$), barang substitusi (ikan laut) ($\ln X_2$), pendapatan ($\ln X_3$), jumlah tanggungan keluarga ($\ln X_4$) memberikan pengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Tabel 8. Karakteristik responden Telur Ayam Ras berdasarkan Pendapatan di Kota Palu.

No	Jumlah Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	500.000 - 2.000.000	33	66
2	2.000.001 - 3.500.000	14	28
3	3.500.001 - 5.000.000	3	6
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 9. Output Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Telur Ayam Ras di Kota Palu

No	Variabel	Koef. Reg (β)	t_{hitung}	Sig
1	Intersep	-1,033	-44,384	0,000
2	Harga Telur Ayam Ras (LnX_1)	0,492	73,322	0,000
3	Harga Barang Substitusi (ikan laut) (LnX_2)	0,184	28,454	0,000
4	Pendapatan (LnX_3)	0,124	19,905	0,000
5	Jumlah Tanggungan Keluarga (LnX_4)	0,167	8,974	0,000
Keterangan :				
Tingkat Kesalahan = 5 %				
F_{hitung} = 1971,14				
F_{tabel} = 2,81				
t_{hitung} = -44,384				
t_{tabel} = 1,678				
R Square (R^2) = 0,994				
Sig = 0,000				

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2018.

Uji t (Parsial). Berdasarkan hasil Uji t yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel *coefficients* terdapat variabel yang berpengaruh nyata (signifikan) terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu. Hasil analisis regresi diperoleh variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu adalah harga telur ayam ras (LnX_1), harga barang substitusi (ikan laut) (LnX_2), pendapatan (LnX_3) dan jumlah tanggungan keluarga (LnX_4). Berdasarkan perbandingan signifikansi dengan tingkat kesalahan sebesar 5% maka variabel tersebut nilainya tampak lebih kecil yang artinya variabel tersebut memberikan pengaruh kepada variabel terikatnya. Estimasi model persamaan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu adalah :

$$\text{LnY} = -1,033 + 0,492\text{LnX}_1 + 0,184\text{LnX}_2 + 0,124\text{LnX}_3 + 0,167\text{LnX}_4$$

Keterangan :

- Y = Jumlah permintaan telur ayam ras (Rp/Kg)
 b_0 = Nilai konstanta
 b_1 - b_4 = Parameter yang diuji
 X_1 = Harga telur ayam ras (Rp)
 X_2 = Harga barang substitusi (ikan laut) (Rp)

- X_3 = Pendapatan (Rp/Bulan)
 X_4 = Jumlah tanggungan keluarga (jiwa)

Adapun uraian secara lengkap pengaruh dari masing-masing faktor yang memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu adalah sebagai berikut :

1. Harga Telur Ayam Ras (LnX_1)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga telur ayam ras (LnX_1) berpengaruh nyata secara parsial terhadap permintaan telur ayam ras, dimana nilai t_{hitung} (73,322) > t_{tabel} (1,678) pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,492 yang berarti bahwa setiap peningkatan harga 1% akan meningkatkan terjadinya kenaikan permintaan sebesar 0,492%. Kesimpulannya dari analisis tersebut menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel harga telur ayam ras berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Hasil analisis tersebut didukung oleh teori ekonomi, yang mengatakan bahwa ada pengecualian yang bertentangan dengan hukum permintaan yaitu pada kasus barang giffen yang dimana, jika harga suatu barang turun maka permintaan juga ikut turun, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan teori tersebut, dapat diambil kesimpulan jika harga telur ayam ras meningkat maka, konsumen akan tetap melakukan permintaan terhadap telur ayam ras, ini disebabkan karena telur ayam ras merupakan salah satu barang giffen dan sebagai bahan makanan yang mempunyai banyak manfaat selain itu, konsumen juga menyadari akan pentingnya pemenuhan gizi dari pangan hewani dan jika dibandingkan harga telur ayam ras lebih murah dari pada sumber protein hewani lainnya. Konsumen akan rela mengeluarkan biaya untuk mendapatkan suatu produk atau jasa yang memiliki nilai guna dan manfaat bagi konsumen (Engel, 2000).

2. Harga barang substitusi (ikan laut) (LnX2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel harga barang substitusi (ikan laut) (LnX2) berpengaruh nyata secara parsial terhadap permintaan telur ayam ras, dimana nilai t_{hitung} (28,454) $>$ t_{tabel} (1,678) pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,184 yang berarti bahwa setiap peningkatan harga 1% maka permintaan telur ayam akan meningkat sebesar 0,184%. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel harga barang substitusi berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Hasil analisis tersebut berarti hubungan antara harga ikan laut dan permintaan telur ayam ras terdapat hubungan yang positif sehingga apabila harga ikan laut naik maka akan menyebabkan jumlah permintaan telur ayam ras mengalami peningkatan, Hal ini terjadi karena konsumen beralih mencari barang substitusi jika harga suatu barang naik. Maka sesuai dengan teori ekonomi bahwa permintaan akan barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang lainnya.

3. Pendapatan (LnX3)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan (LnX3) berpengaruh

nyata secara parsial terhadap permintaan telur ayam ras, dimana nilai t_{hitung} (19,905) $>$ t_{tabel} (1,678) pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,124 yang berarti bahwa setiap peningkatan pendapatan 1% akan meningkatkan jumlah permintaan sebesar 0,124%. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Hasil analisis tersebut berarti, apabila pendapatan meningkat maka permintaan telur ayam juga akan meningkat, namun nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendapatan hanya berpengaruh kecil terhadap jumlah telur ayam ras yang diminta. Hal ini dikarenakan telur ayam ras merupakan bahan makanan yang menjadi alternatif pertama untuk pemenuhan protein hewani karena harganya lebih murah dibandingkan sumber protein hewani lainnya sehingga perubahan pendapatan berpengaruh terhadap permintaan telur ayam. Hal ini sesuai dengan pendapat Alma (2002), bahwa pendapatan merupakan satu indikator tingkat kesejahteraan seseorang serta dengan tingginya pendapatan akan mempengaruhi seseorang membeli barang dan jasa.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga (LnX4)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan keluarga (LnX4) berpengaruh nyata secara parsial terhadap permintaan telur ayam ras, dimana nilai t_{hitung} (8,974) $>$ t_{tabel} (1,678) pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,167 yang berarti bahwa setiap peningkatan tanggungan keluarga 1% akan meningkatkan permintaan sebesar 0,167%. Kesimpulannya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel jumlah tanggungan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Hasil analisis tersebut berarti hubungan antara jumlah tanggungan keluarga dan permintaan telur ayam ras terdapat hubungan yang positif dimana setiap

penambahan jumlah anggota keluarga menyebabkan kenaikan pada permintaan telur ayam ras, begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayudi (2011) dan Muhammad Arif, dkk (2014) , yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi jumlah permintaan dan begitupun sebaliknya.

Koefisien Determinasi (R^2). Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk dapat mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa besarnya R^2 adalah 0,994 atau 99,4%. Variabel harga telur ayam ras, harga barang substitusi (ikan laut), pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga sebesar 99,4% dan sisanya 0,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji Asumsi Klasik. Berdasarkan uji asumsi klasik yang dilakukan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu, hasil analisis dapat dilihat sebagai berikut :

Normalitas. Pengujian normalitas diperoleh hasil P-P plot yang menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan berbentuk seperti kerucut sempurna, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual 50 responden berdistribusi normal, maka model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinieritas dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Hasil analisis diperoleh hasil bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinieritas atau tidak terjadi hubungan yang erat antar variabel bebas dalam model regresi ini.

Heterokedastitas. Pengujian heterokedastitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah

model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dengan melihat grafik *scatterplot*. Berdasarkan analisis diperoleh hasil bahwa grafik *scatterplot* terlihat titik-titik menyebar secara acak serta menyebar dan tidak membentuk sebuah pola tertentu. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heterokedastitas pada model regresi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa harga telur ayam ras ($LnX1$), harga barang substitusi (ikan laut) ($LnX2$), pendapatan ($LnX3$) dan jumlah tanggungan keluarga ($LnX4$) secara serempak berpengaruh signifikan baik secara simultan maupun parsial terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu.

Saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari faktor-faktor yang memengaruhi permintaan telur ayam ras di Kota Palu, peneliti berharap agar pedagang telur ayam ras lebih memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi konsumen dalam meminta telur ayam ras di Kota Palu, sehingga diharapkan permintaan telur ayam ras akan selalu naik setiap tahunnya, mengingat pentingnya konsumsi telur ayam ras untuk pemenuhan gizi dalam tubuh.

Untuk penelitian lanjutan disarankan agar dapat menambah variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap permintaan telur ayam ras di Kota Palu, seperti selera konsumen dan harga barang substitusi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. 2002. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. ALFABETA. Bandung
- Dinas Pangan. *Sensus sosial ekonomi Nasional*, 2017. Palu.
- Dinas perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah. 2017. Palu

- Engel. 2000. *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Fitriani. 2006. *Analisis Permintaan Telur Ayam Ras Di Kota Padang Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Peternakan, 11(2):112-122. Padang.
- Hardinsyah dan Arifin dalam Kemalawaty. 2008. *Analisa Konsumsi pangan Sumber Protein Hewani di Provinsi Aceh*. Vol 12(4) : 103-135. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Kamiluddin A. 2009. *Analisis Pendapatan Usaha Sapi Perahdi Kawasan Peternakan Sapi Perah Cibungulang, Kabupaten Bogor*. Skripsi Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Kementrian Pertanian. 2005. *Rencana pembangunan pertanian tahun 2005-2009*.
- Muhammad Arif, Syahriadi Kadir, Agustina Abdullah. 2014 . *Faktor - faktor yang mempengaruhi jumlah pembelian telur ayam ras di pasar Terong, Kota Makassar* . Vol 1 (2): 105-124. Makassar.
- Prayudi. 2011. *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Permintaan Telur Ayam Ras Oleh Konsumen di Pasar Pa'Baeng-Baeng Kota Makassar*. Vol 10(3):96-112. Makassar.
- Sudaryani. 2003. *Kualitas Telur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wijayanti, Irene Kartika Eka, Masyhuri, Ken Suratiyah. 1999. *Analisis Konsumsi Pangan Hewani Pada Tingkat Rumah Tangga di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Agroekonomi Vol. 6(1): 84-123. Yogyakarta.